

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Tafsir

Secara etimologis, kata tafsir berasal dari kata kerja تَفْسِيرًا – يُفَسِّرُ – فُسِّرَ yang mengikuti pola raf’il, dan berasal dari akar kata fasr yang berarti penjelasan (الِإِضَاحُ), uraian (الشَّرْحُ) dan keterangan (الْبَيَانُ). Jadi kata tafsir mengandung makna memberikan penjelasan atau keterangan. Dalam kamus Al-Qur’an di jilid 3, dijelaskan kata tafsir berasal dari kata فُسِّرَ yang memiliki arti menampakkan makna yang dapat diterima oleh logika. Kata الْفُسَيْرُ merupakan kata *mubalaghah* (pernyataan yang berlebihan) yang maknanya sama seperti الْفُسْرُ. Kata الْفُسَيْرُ terkadang khusus diucapkan untuk menunjukan makna dari istilah serta kata-kata yang asing (tidak diketahui makna dan maksudnya) dan terkadang juga khusus digunakan untuk menunjukan takwil.²¹ Tafsir menurut Imam Badruddin al-Zarkasyi, التَّفْسِيرُ: عِلْمٌ يُعْرِفُ بِهِ فَهْمُ كِتَابِ اللَّهِ الْمُنْزَلِ عَلَى نَبِيِّهِ, □□, وَبَيَانُ مَعَانِيهِ, وَاسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ وَحُكْمِهِ. Artinya tafsir adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui pemahaman kitab Allah

²¹ Kamus Al-Qur’an online, <https://archive.org/details/kamus-al-quran-3/Kamus%20Al-Quran%201/page/95/mode/1up> jilid 3, hal: 63-64, diakses pada 15 September 2025.

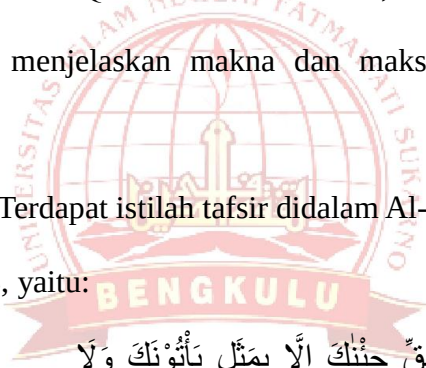
(Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW dan penjelasan tentang makna-makna, hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang ada didalam Al-Qur'an.²²

Dari pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara etimologis, tafsir berarti mengungkapkan makna-makna indrawi maupun rasional dari suatu teks

khususnya teks Al-Qur'an. Sementara itu, secara terminologis adalah usaha menjelaskan makna dan maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Terdapat istilah tafsir didalam Al-Qur'an QS.

Al-Furqon: 33, yaitu:



تَفْسِيرًا وَأَحْسَنَ بِالْحَقِّ جَنَّاكَ إِلَّا يَمْثِلُ يَأْتُونَكَ وَلَا

“Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik.” (QS. Al-Furqon/25: 33)²³

Terdapat istilah tafsir didalam ayat diatas yaitu menjelaskan bahwa tidaklah orang-orang kafir datang kepada Nabi Muhammad dengan berbagai alasan atau perumpamaan yang

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, edisi. ke-9, (Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, 2024), hal: 11.

²³ Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal: 363.

keliru untuk menentang kebenaran Al-Qur'an, melainkan Allah menurunkan kepada Nabi suatu jawaban yang benar dan dengan penjelasan yang paling baik. Ayat ini juga mengandung pesan bahwa setiap sanggahan yang dilontarkan oleh orang-orang musyrik akan dijawab oleh Allah SWT dengan kebenaran yang lebih jelas dan fasih daripada ucapan mereka. Dengan demikian, tafsir ayat ini menegaskan keabsahan dan kekuatan argumen kebenaran dalam menghadapi penentangan dari orang-orang kafir.²⁴

Banyak ulama yang menjelaskan bahwa tafsir sesungguhnya berarti memberikan penjelasan apa adanya terhadap isi kitab suci. Karena Al-Qur'an kadang terasa samar atau kurang jelas bagi pembaca yang awam, para ulama berperan mempermudah pemahaman tersebut. Mereka menguraikan makna-makna ayat dan menetapkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya menjadi aturan dan prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Dengan

²⁴ Nanda Fitria., Ani Safitri., Aprilia Ajeng., Umar Al-Faruq, "Metode tafsir dan macam-macamnya," (*JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, vol. 1, no. 6. 2024), hal: 252.

demikian, tafsir berfungsi sebagai penjelas yang menjembatani antara teks Al-Qur'an dan penerapannya dalam kehidupan nyata sehingga dapat lebih dipahami dan diamalkan dengan tepat oleh umat. Tafsir dilakukan oleh para ahli yang menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu terkait agar penjelasan yang diberikan akurat dan mendalam.²⁵

B. Metode Tafsir

Kata metode secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *method*, sedangkan dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai *thariqat* dan *manhaj*. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode diartikan sebagai cara yang tersusun dan sistematis untuk mencapai suatu tujuan, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun bidang lainnya. Oleh karena itu, metode dapat dipahami sebagai sarana

²⁵ Nanda Fitria, Ani Safitri, Aprilia Ajeng, Umar Al-Faruq, "Metode tafsir dan macam-macamnya," (*JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, vol. 1, no. 6. 2024), hal: 253.

atau langkah terencana yang digunakan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁶

Dalam kajian Penelitian kitab tafsir, dikenal empat metode yang digunakan oleh para *mufassir*, yaitu *ijmali*, *tahlili*, *muqorron* dan *maudhu'i*.²⁷ Pembagian metode ini merupakan hasil klasifikasi yang bersifat baru, karena muncul setelah dilakukan kajian dan penelitian terhadap berbagai kitab tafsir yang beragam. Berdasarkan kajian tersebut, para ahli kemudian merumuskan dan mengelompokkan metode tafsir yang digunakan oleh para *mufassir* kedalam empat macam utama.

Secara etimologis, istilah *tahlili* dalam bahasa Arab berasal dari kata *halala-yuhallilu-tahlil* yang bermakna membuka, menguraikan atau menganalisis sesuatu. Secara terminologis, tafsir *tahlili* adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan mengikuti urutan ayat dan surah sebagaimana tercantum dalam mushaf, dimana *mufassir* mengkaji setiap kata secara rinci

²⁶ Anandite Yahya, Kadar M. Yusuf, Alwizar, "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqorron dan Al-Maudhu'i)," PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, vol. 10, no. 1, 2022, hal: 3.

²⁷ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir"

dari segi bahasa, *asbabun nuzul*, munasabah, kandungan hukum, akidah dan maknanya.²⁸

Secara etimologis *ijmali* bermakna umum atau global. Oleh karena itu, tafsir yang menggunakan metode *ijmali* dapat dipahami sebagai penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikan secara garis besar saja. Sedangkan secara terminologis, metode *ijmali* merupakan cara menjelaskan Al-Qur'an dengan uraian yang bersifat umum dan ringkas, tanpa pembahasan yang panjang, mendalam ataupun terperinci.²⁹

Istilah *muqorron* secara etimologis berasal dari kata Arab yaitu *muqaranah* yang berarti perbandingan (komparatif), menyatukan dan menggandengkan dua hal atau lebih untuk dilihat persamaan dan perbedaannya. Secara terminologis, metode *muqorron* adalah penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara membandingkan berbagai unsur penafsiran, baik itu antara

²⁸ Anandite Yahya, Kadar M. Yusuf, Alwizar, "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqorron dan Al-Maudhu'i)," PALAPA: Jurnal Studi KeIslaman dan Ilmu Pendidikan, vol. 10, no. 1, 2022, hal: 4-5.

²⁹ Anandite Yahya, Kadar M. Yusuf, Alwizar, "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqorron dan Al-Maudhu'i)," PALAPA: Jurnal Studi KeIslaman dan Ilmu Pendidikan, vol. 10, no. 1, 2022, hal: 7.

ayat dengan ayat, ayat dengan hadist Nabi ataupun perbedaan pendapat para *mufasssir* itu sendiri.³⁰

Dalam bahasa Arab istilah *maudhu'i* merupakan isim *maf'ul* yang berasal dari *madhi wadha'a* yang berarti meletakkan, menetapkan atau menjadikan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa *maudhu'i* merujuk pada sesuatu yang dibahas, berupa judul, tema atau pokok persoalan tertentu. Sehingga tafsir *maudhu'i* dapat diartikan sebagai metode penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan satu tema atau topik tertentu yang menjadi fokus pembahasan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis.³¹

C. Corak Penafsiran

Dalam bahasa Arab corak berasal dari kata *alwan* yang merupakan bentuk plural dari kata *launun* yang berarti warna. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata corak memiliki beberapa arti, yaitu bunga atau gambar, baik

³⁰ Anandite Yahya, Kadar M., Yusuf, Alwizar, "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqorrn dan Al-Maudhu'i)," PALAPA: Jurnal Studi KeIslaman dan Ilmu Pendidikan, vol. 10, no. 1, 2022, hal: 9.

³¹ Hemlan Elhany, "Metode Tafsir Tahlili dan Muadhu'I", Institut Agama Islam Negeri, Lampung, hal: 10.

memiliki warna ataupun tidak, serta sifat atau bentuk tertentu.³²

Tafsir Al-Qur'an memiliki beberapa corak diantaranya adalah corak *fiqih*, *ilmi*, *falsafi*, *sufi*, *i'tiqadi*, *lughawī* dan *adabī wal ijtīmā'ī*.

Tafsir *fiqih* merupakan corak penafsiran yang berfokus pada penggalian hukum-hukum fikih dari ayat-ayat Al-Qur'an. Corak penafsiran ini secara khusus menelaah ayat-ayat, baik itu secara langsung maupun tidak langsung yang memuat ketentuan-ketentuan hukum fikih. Tafsir *ilmi* adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah, yaitu menggali kandungannya berdasarkan ilmu pengetahuan. Tafsir ini berupaya mengungkapkan istilah-istilah ilmiah dan pengetahuan yang tersirat dalam ungkapan Al-Qur'an, sejalan dengan seruan Al-Qur'an agar manusia merenungkan fenomena alam semesta.³³

Tafsir *falsafi* adalah penafsiran Al-Qur'an yang mengaitkan ayat-ayatnya dengan persoalan serta teori-teori filsafat. Tafsir *sufi* menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan pendekatan

³² Abdul Syukkur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin, 2015, hal: 84-85.

³³ Abdul Syukkur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin, 2015, hal: 86-91.

spiritual dan batiniah. Penafsiran ini bertujuan menggali makna terdalam ayat untuk penyucian jiwa tanpa mengabaikan makna lahiriah ayat. Corak tafsir *i'tiqadi* menitikberatkan pada persoalan keimanan, ketuhanan dan sifat-sifat Allah SWT. Penafsiran ini dilakukan untuk memperkuat akidah umat Islam serta membantah pemikiran yang menyimpang.³⁴

Corak *lughawī* merupakan pendekatan penafsiran yang memusatkan pada aspek kebahasaan Al-Qur'an, seperti makna kosa kata, gramatika, etimologi dan balaghah. Penafsiran dalam bentuk corak ini bertujuan menggali makna ayat secara mendalam berdasarkan struktur bahasa Arab yang otentik.

Sedangkan corak *adabī wal ijtimā'ī* merupakan corak penafsiran yang menekankan keindahan bahasa (*adab*) dan pesan moral serta sosial kemasyarakatan (*ijtimā'ī*). Penafsiran dalam corak ini berupaya menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai

³⁴ Abdul Syukkur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin, 2015, hal: 94-97.

pedoman pembinaan masyarakat, penegakkan nilai-nilai moral dan solusi atas persoalan sosial umat.³⁵

D. *Ūlil Amrī*

Ūlil amrī secara bahasa berasal dari kata *ūlil* yang bentuk jamak dari kata *waliy* berarti “pemilik” atau “orang yang memiliki” dan *amrī* yang berarti “urusan” atau “kepemimpinan”, sehingga secara harfiah *ūlil amrī* dapat diartikan sebagai “orang yang memiliki urusan” atau “pemegang kekuasaan/otoritas”. Istilah ini terdiri dari dua kata yaitu; *ūlu* artinya pemilik dan *al-Amr* artinya perintah atau urusan. Kalau kedua kata tersebut digabung, maka artinya ialah pemilik kekuasaan.³⁶ Jadi secara istilah, *ūlil amrī* dalam Al-Qur’an merujuk pada pemimpin atau penguasa yang diberikan wewenang oleh Allah untuk memimpin umat, baik dalam aspek pemerintahan, sosial, maupun agama. Konsep ini menekankan bahwa kepemimpinan tidak hanya bersifat formal atau administratif, tetapi juga mengandung

³⁵ Dinda Salsabila, Hanifa, Muhammad Aidil Dalimunthe, Jendri, “Pengertian Tafsir dan Coraknya dari Zaman Nabi Hingga Sekarang”, Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, vol. 3, no. 1, 2025, hal: 351.

³⁶ Khairunnas Jamal and Kadarusman, “Terminologi Pemimpin Dalam Alqur’an,” *An-Nida* 39, no. 1 (2014): 11, hal: 118-126.

tanggung jawab moral dan spiritual untuk menegakkan keadilan, kebenaran, serta ketaatan kepada perintah Allah SWT.³⁷

Dengan demikian, memahami *ūlil amrī* tidak hanya sebatas mengetahui siapa pemimpin, tetapi juga memahami peran, tanggung jawab, dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam konteks kepemimpinan kontemporer.

1. Term Yang Semakna Dengan *Ūlil Amrī*

Salah satu kisah yang diajarkan dalam Al-Qur'an ialah tentang pemimpin, yaitu bagaimana seorang pemimpin seharusnya bersikap adil, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam mengemban amanah yang diberikan kepadanya. Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat banyak lafaz yang digunakan untuk menyebut seseorang yang berada di tampuk kepemimpinan, yang masing-masing memiliki makna dan konteks tersendiri sesuai dengan peran dan tanggung jawab yang diemban, seperti *malik*, *khalifah*, *imāmah*, *awliya'* dan *ūlil amrī*. Lafaz-lafaz tersebut tidak hanya menunjukkan kedudukan pemimpin secara

³⁷ Abdul Hamid, "Konsep *Ūlil Amrī* Menurut Muhammad Quraish Shihab dan Implementasi Kepemimpinan Pada Masa Sekarang" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Curup, 2024), hal: 1.

sosial dan politik, tetapi juga menggambarkan dimensi moral dan spiritual yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam pandangan Islam.

Sebagaimana diketahui dalam Al-Qur'an tidak terdapat lafaz-lafaz yang bersinonim (*muraddif*) secara mutlak, sebab setiap lafaz memiliki makna, nuansa, dan konteks penggunaan yang khas serta menunjukkan kedalaman makna yang berbeda-beda. Setiap kata yang digunakan dalam Al-Qur'an dipilih dengan sangat teliti untuk menyampaikan pesan ilahi secara tepat dan mendalam. Namun demikian, dalam penafsiran terhadap lafaz-lafaz yang berkaitan dengan pemimpin, para mufassir sering kali cenderung menyamakan makna dari istilah-istilah tersebut.³⁸

a. *Malik*

Kata *malik* bermakna raja, yaitu sosok yang memiliki kekuasaan dan kendali atas sesuatu. Allah disebut sebagai *Maliku al-Mulk*, Raja dari seluruh raja dan penguasa atas segala penguasa, karena kekuasaan-Nya

³⁸ Huzaifi Ramadhan, "Lafaz-Lafaz Bermakna Pemimpin di Dalam Al-Qur'an" (Disertasi Doktor, UIN Ar-Raniry, 2020), hlm: 4.

meliputi seluruh alam semesta beserta isinya. Dialah sumber segala bentuk kepemilikan dan kekuasaan, yang mengetahui secara sempurna setiap detail ciptaan-Nya. Segala sesuatu mulai dari proses penciptaan, kehidupan, pergerakan, hingga kematian seluruhnya berada di bawah kehendak dan kekuasaan-Nya yang mutlak.

Menurut Sayyid Quthb, Allah SWT adalah raja diraja, yang kekuasaannya meliputi segala kekuasaan di dunia ini, Dialah pemilik kerajaan tanpa ada sekutu bagi-Nya. Meskipun demikian, Allah SWT memberikan sebagian kekuasaan-Nya kepada para raja atau pemimpin sebagai bentuk amanah. Kekuasaan yang mereka miliki hanyalah bersifat sementara dan dapat dicabut kapan pun jika Allah SWT berkehendak. Dengan demikian, tidak ada satu pun kekuasaan di dunia ini yang bersifat mutlak. Apabila seorang pemegang kekuasaan menyalahgunakan wewenang yang telah diamanahkan kepadanya, maka

seorang mukmin wajib mengembalikan segala urusan dan ketaatannya kepada Allah SWT semata.³⁹

b. *Khalifah*

Secara etimologis, lafaz *khalifah* memiliki arti menggantikan, menjadi pengganti, menempati posisi seseorang, atau datang setelahnya. Istilah ini juga dapat bermakna kekhalifahan, yaitu kepemimpinan dalam suatu kaum, di mana seorang pemimpin berperan sebagai pengganti dan penerus bagi umatnya.⁴⁰

Menurut Sayyid Quthb, kekhalifahan di bumi merupakan bagian dari kehendak Allah, di mana manusia diciptakan dengan tujuan untuk mengelola, mengatur, serta memanfaatkan segala ciptaan-Nya. Manusia diberi kemampuan untuk menggali potensi, kekuatan, dan berbagai sumber daya yang terdapat di alam semesta. Ia menegaskan bahwa Allah telah menempatkan manusia

³⁹ Moh Zainul Muttaqien, Muhammad Syawwaludin Nur, dan Fatimah Aprilia, “Konsep Pemimpin Menurut Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Fī Zhilal Al-Qur’an* dan *Tafsir Al-Misbah*,” *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Volume 2, no. 3 (2022), hal: 1040.

⁴⁰ Huzaifi Ramadhan, “Lafaz–Lafaz Bermakna Pemimpin di Dalam Al-Qur’an” (Disertasi Doktor, UIN Ar-Raniry, 2020), hlm: 20.

pada kedudukan yang paling mulia di antara seluruh makhluk ciptaan-Nya. Segala bentuk perubahan yang terjadi di muka bumi, baik yang bersifat positif maupun negatif, merupakan hasil dari perbuatan manusia itu sendiri, bukan akibat dari hewan atau makhluk lainnya.⁴¹

c. *Imāmah*

Secara etimologis, lafaz *imam* bermakna seseorang atau sesuatu yang dijadikan panutan, berada di posisi terdepan, atau menjadi pemimpin bagi suatu kaum. Adapun secara terminologis, *imam* diartikan sebagai segala sesuatu yang diikuti baik berupa ucapan maupun perbuatan manusia, tulisan dalam suatu kitab, atau sumber lainnya tanpa memandang apakah yang diikuti itu mengandung kebenaran ataupun kesalahan.⁴²

Istilah *imāmah* juga sering digunakan dalam kajian keislaman untuk merujuk pada konsep negara atau sistem

⁴¹ Moh Zainul Muttaqien, Muhammad Syawwaludin Nur, dan Fatimah Aprilia, "Konsep Pemimpin Menurut Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Fī Zhilal Al-Qur'an* dan *Tafsir Al-Misbah*," *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Volume 2, no. 3 (2022), hal: 1039.

⁴² Huzaifi Ramadhan, "Lafaz-Lafaz Bermakna Pemimpin di Dalam Al-Qur'an" (Disertasi Doktor, UIN Ar-Raniry, 2020), hlm: 18.

pemerintahan dalam Islam. Sebagai mana telah diketahui bahwa konsep pemikiran tentang *imāmah* ini lebih banyak berkembang dikalangan *Syi'ah* daripada dalam lingkungan *Sunni*.

Dalam perkembangannya, istilah *imam* mengalami perluasan makna, yang semula digunakan untuk menyebut pemimpin dalam shalat, kemudian berkembang menjadi pemimpin dalam bidang keagamaan dan politik (religio-politik) bagi seluruh umat Islam. Pemimpin ini bertugas menjalankan tanggung jawab sebagaimana yang telah ditetapkan oleh syariat Islam, yaitu memimpin umat, menegakkan ajaran-Nya, serta melaksanakan perintah-perintah Allah dalam kehidupan bermasyarakat.⁴³

d. *Awliya'*

Secara bahasa lafaz *awliya'* berarti penguasa (pemerintah), yang dekat, pemimpin, yang menunjukkan yang benar atau yang salah, dan pemimpin yang satu.

⁴³ Tuti Munfaridah, "Kepemimpinan dalam Islam (Analisa Pemikiran al-Ghazali)" *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 14, no. 1 (2012), hlm. 13-15.

Sedangkan menurut Raghīb al Ashfahani adalah penguasaan terhadap sesuatu atau penguasaan yang tercapainya sesuatu dalam waktu yang dekat.⁴⁴

Lafaz *awliya'* merupakan bentuk jamak (*isim jam'*) dari kata *wali* yang banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Secara etimologis, *wali* bermakna dekat, teman, pelindung, atau penolong, sedangkan *awliya'* mengacu pada sekelompok orang yang memiliki kedekatan atau hubungan khusus, baik secara spiritual maupun sosial. Dalam konteks Al-Qur'an, istilah *awliya'* memiliki makna yang beragam tergantung pada ayat dan konteksnya kadang merujuk pada para kekasih Allah yang taat dan beriman, kadang pula digunakan untuk menyebut pihak yang menjadi sekutu atau pelindung dalam hubungan sosial dan politik. Dengan demikian, lafaz ini menggambarkan konsep kedekatan dan loyalitas yang

⁴⁴ Huzaifi Ramadhan, "Lafaz-Lafaz Bermakna Pemimpin di Dalam Al-Qur'an" (Disertasi Doktor, UIN Ar-Raniry, 2020), hlm: 19.

bernuansa spiritual, moral, maupun sosial dalam ajaran Islam.⁴⁵

2. Pandangan Ulama Mufassir Terhadap *Ūlil Amrī*

Ada beberapa pendapat tentang *ūlil amrī*, ada yang mengatakan para pemimpin yang ada pada zaman Nabi. Ada yang mengatakan para imam dari kalangan ahlul bait. Ada juga yang mengatakan orang-orang yang melakukan *amar ma'ruf* serta ada juga yang mengatakan para fuqoha dan para pemeluk agama yang taat kepada Allah SWT.

Ūlil amrī menurut Jabir bin Abdullah, Mujahid, Hasan al-Bashri, Abu 'Aliyah, Atha' bin Ribah, Ibnu Abbas dan Imam Ahmad dalam salah satu riwayatnya, adalah '*Ahli Al-Qur'an*' yakni para Ulama. Sedangkan menurut Ibnu Kisan, *ūlil amrī* adalah '*ahli akal* dan *ahli ilmu*. Dan Bidhawi dalam tafsirnya menerangkan, bahwa *ūlil amrī* itu adalah *amir* (Komandan) dari pasukan dizaman Rasulullah SAW. Setelah Rasul wafat, maka

⁴⁵ Huzaifi Ramadhan, "Lafaz-Lafaz Bermakna Pemimpin di Dalam Al-Qur'an" (Disertasi Doktor, UIN Ar-Raniry, 2020), hal: 19.

ūlil amrī itu pindah kepada para khalifah, dan kepala pasukan perang.⁴⁶

Menurut Sayyid Quthb *ūlil amrī* merupakan pihak yang berperan dalam mengarahkan kehidupan manusia agar selalu dikembalikan kepada Allah SWT, dengan mengikuti petunjuk dan ajaran yang telah disampaikan oleh Rasul-Nya. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan pemikiran manusia, diperlukan adanya satu kekuatan akal yang menjadi pedoman dan pemersatu bagi berbagai akal lainnya, agar arah kehidupan tetap sesuai dengan kehendak Allah SWT. Akal pemersatu inilah yang dimaksud sebagai *ūlil amrī*. Dalam pandangan Sayyid Quthb, *ūlil amrī* bagi umat Islam harus berasal dari kalangan Muslim yang beriman, berpegang teguh pada ajaran Islam, serta meyakini bahwa hanya Allah SWT yang memiliki kedaulatan mutlak dalam menetapkan hukum dan membuat syariat bagi seluruh manusia.⁴⁷

⁴⁶ Khairunnas Jamal and Kadarusman, "Terminologi Pemimpin Dalam Alqur'an," *An-Nida* 39, no. 1 (2014): 11. Hal: 119.

⁴⁷ Moh Zainul Muttaqien, Muhammad Syawwaludin Nur, dan Fatimah Aprilia, "Konsep Pemimpin Menurut Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Fī Zhilal Al-Qur'an* dan *Tafsir Al-Misbah*," *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Volume 2, no. 3 (2022), hal: 1039.

E. Konsep Pemimpin Dalam Islam

Istilah pemimpin dan kepemimpinan pada hakikatnya merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling melengkapi baik dari struktur maupun fungsi. Pemimpin merujuk pada individu yang memegang otoritas serta mampu mengarahkan, mempengaruhi orang lain dan bertanggung jawab dalam menentukan arah. Sedangkan kepemimpinan merujuk pada proses, pola perilaku dan mekanisme pengaruh yang digunakan seorang pemimpin dalam menjalankan perannya. Artinya pemimpin dan kepemimpinan adalah satu kesatuan yang memiliki keterkaitan.⁴⁸

1. Pengertian Pemimpin

Secara etimologis, istilah "kepemimpinan" berasal dari kata dasar "pemimpin" yang dalam bahasa Inggris disebut *leadership*. Kata *leadership* sendiri berakar dari kata *to lead*, yang mengandung makna-makna mendasar seperti bergerak lebih awal, mengambil langkah pertama, mempelopori, serta membimbing, menuntun, dan mengarahkan pikiran atau

⁴⁸ Ahmad Thamyis, "Konsep Pemimpin Dalam Islam" (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2018), hal: 29.

pendapat orang lain melalui pengaruh.⁴⁹ Oleh karena itu, dari akar katanya dapat disimpulkan bahwa hakikat kepemimpinan adalah kemampuan seorang individu untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain dalam melakukan suatu hal atau mencapai tujuan tertentu.

Secara terminologi, kepemimpinan memiliki beberapa definisi. Pada intinya, kepemimpinan didefinisikan sebagai sebuah proses yang dilakukan seseorang untuk menjadi pemimpin melalui serangkaian aktivitas yang berkelanjutan, dengan tujuan mempengaruhi para pengikutnya agar dapat mencapai tujuan bersama organisasi atau perusahaan.

Pemimpin dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti: 1) Orang yang memimpin. 2) Petunjuk, buku petunjuk (pedoman), sedangkan Memimpin artinya: 1) Mengetahui atau mengepalai, 2) Memenangkan paling banyak, 3) Membimbing, 4) Memandu, 5) Melatih, mendidik dan mengajari.⁵⁰

⁴⁹ Sulaiman Kurdi, “Konsep Taat Kepada Pemimpin (*ʿUlil amrī*) Di Dalam Surah an-Nisa: 59, Al-Anfal :46 Dan Al-Maidah : 48-49 (Analisis Tafsir Al-Qurthubi, Al-Mishbah, Dan Ibnu Katsir),” *Jurnal of Islamic Law and Studies* 1, no. 1 (2017): 13, hal: 1.

⁵⁰ Khairunnas Jamal and Kadarusman, “Terminologi Pemimpin Dalam Alqur’an,” *An-Nida* 39, no. 1 (2014): 11, hal: 119.

Pemimpin juga bisa dikatakan merupakan nama lain dari Kepala Pemerintah atau penguasa. Jika pemimpin merupakan penguasa pemerintahan, tentunya dibutuhkan keahlian dan kemampuan dalam menata dan mengelola pemerintahan yang baik, serta yang dapat dipertanggung jawabkan secara moral begitu juga pertanggung jawaban yang lebih penting kepada Allah SWT. Kriteria pemimpin dalam Islam terdapat beberapa point penting, yaitu: 1) Bertakwa dan jujur. 2) Istiqomah. 3) Amanah. 4) Mempunyai ilmu pengetahuan, memiliki keberanian. 5) Sabar. 6) Memiliki rasa peduli dan kasih sayang.

Tanggung jawab ini menjadi berat, karena hakikat kepemimpinannya memiliki dua dimensi. Pertama adalah pertanggung jawaban yang harus disampaikan pada orang-orang yang dipimpinnya. Kedua adalah pertanggung jawabannya kepada Allah SWT.⁵¹

2. Syarat Menjadi Pemimpin

⁵¹ Sarkawi and Fadli Ahmad, "Memilih Pemimpin Dalam Islam," *Idarotuna* 3, no. 3 (Oktober 2022): 198, Hal: 206-213.

Kepemimpinan umat adalah amanah yang tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip akhlak. Dalam Islam ada beberapa kriteria untuk menjadi pemimpin, sebagai berikut:

a. Beriman.

Dalam pandangan *Taba'tabā'i* bahwa seorang imam haruslah beriman dan dalam posisinya sebagai pemimpin telah memperoleh hidayah. Hidayah ini tidak diperoleh oleh sembarang orang, dan sembarang cara. Perolehan hidayah, sebagaimana juga perolehan kemaksuman akan didapat lewat kesabaran seorang hamba dalam menghadapi berbagai ujian.⁵²

b. Adil dan Amanah.

Adil dan amanah disini mencakup sikap tidak berkhianat terhadap amanah yang berasal dari Allah SWT terhadap jabatan yang sudah dipercayakan oleh sesama manusia, terhadap tanggung jawab pribadinya. Esensinya adalah bahwa seorang pemimpin yang ideal harus mampu menjaga kualitas hubungannya dengan Allah serta

⁵² Amir Hamzah, "Kriteria Pemimpin Menurut Al-Qur'an", (Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, vol 10, No. 2. 2018), Hal: 22.

membina hubungan yang baik dengan manusia yang biasanya disebut *hablun minallah wa hablun minannas*.⁵³

c. Rasuliy.

Rasuliy artinya berkepribadian seperti Rasul Allah, yaitu memiliki kriteria pemimpin yang memenuhi syarat seperti yang dimiliki Rasul Allah dalam menjalankan kepemimpinan. Kriteria pemimpin yang ideal adalah sosok yang telah melalui berbagai ujian, memiliki banyak pengalaman, mampu menegakkan kebenaran serta menyingkirkan kebatilan serta dapat berperan sebagai imam atau teladan yang layak untuk diikuti oleh masyarakat yang berada dibawah kepemimpinannya.⁵⁴

3. Kriteria Pemimpin Dalam Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kriteria berarti ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu. Kriteria juga serupa dengan standar, patokan, atau tolak ukur yang digunakan untuk menilai sesuatu. Memilih pemimpin

⁵³ Amir Hamzah, "Kriteria Pemimpin Menurut Al-Qur'an", (Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, vol 10, No. 2. 2018), Hal: 24.

⁵⁴ Amir Hamzah, "Kriteria Pemimpin Menurut Al-Qur'an", (Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, vol 10, No. 2. 2018), Hal: 25.

dalam perspektif Islam harus mengikuti kriteria yang akan menjadikan kepemimpinan yang bertanggung jawab dalam melindungi dan mengurus masyarakat. Pemilihan pemimpin dalam Islam berbeda dengan system demokrasi saat ini. Untuk umat, Islam dianjurkan memilih pemimpin yang sesuai dengan aturan Islam agar dapat dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. berikut adalah kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin:

a) Bertaqwa dan Jujur

Seorang pemimpin perlu memiliki kepribadian jujur dan bertaqwa kepada Allah SWT. karena tanpa rasa takut dan kesadaran akan pengawasan Allah, seseorang akan mudah bertindak tanpa kendali dan kurang berhati-hati dalam mengambil kebijakan. Oleh karena itu, ketakwaan menjadi salah satu kriteria paling mendasar yang harus dimiliki sebelum masuk kedalam dunia kepemimpinan, baik dalam pengelolaan pemerintahan maupun dalam memimpin kelompok masyarakat.

b) Istiqomah

Istiqomah berarti konsisten dalam memegang prinsip kebenaran, teguh dalam sikap, serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan, godaan, ataupun kepentingan yang menyesatkan. Pemimpin yang istiqomah memiliki komitmen kuat dalam menjalankan tanggung jawabnya secara berkelanjutan, sehingga tidak berubah-ubah dalam keputusan dan arah kebijakan. Sikap istiqomah mencerminkan kedewasaan moral dan mental yang sangat diperlukan dalam memimpin masyarakat.⁵⁵

c) Amanah

Amanah merujuk pada kemampuan memikul tanggung jawab dengan penuh kepercayaan, kesungguhan, dan integritas. Seorang pemimpin yang amanah tidak menyalahgunakan kekuasaan, tidak berkhianat terhadap tugas, dan selalu mengutamakan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi. Amanah merupakan inti dari kepemimpinan dalam Islam, karena seorang pemimpin

⁵⁵ Sarkawi dan Fadli Ahmad, "Memilih Pemimpin Dalam Islam," *Idarotuna* 3, no. 3 (Oktober 2022): 198, Hal: 206-212.

dipandang sebagai penjaga kesejahteraan rakyat dan pelaksana hukum-hukum Allah.⁵⁶

d) Mempunyai Ilmu Pengetahuan dan Memiliki Keberanian

Allah SWT. menciptakan manusia dan memberi akal kepadanya tidak lain adalah agar manusia berfikir terhadap berbagai kejadian atau fenomena yang terjadi. Di samping ilmu pengetahuan, seorang pemimpin juga harus memiliki sifat berani dan tangguh, hal ini bukan tanpa alasan, karena pemimpin merupakan lambang kekuatan bagi Masyarakat itu sendiri.⁵⁷

e) Sabar

Kesabaran merupakan salah satu kriteria yang harus dimiliki oleh seorang calon pemimpin. Dengan mengedepankan sikap sabar yang disertai dengan kecerdasan berpikir, seorang pemimpin akan mampu menghadapi berbagai tantangan secara matang dan terukur.⁵⁸

⁵⁶ Sarkawi dan Fadli Ahmad, "Memilih Pemimpin Dalam Islam," *Idarotuna* 3, no. 3 (Oktober 2022): 198, Hal: 206-212.

⁵⁷ Sarkawi dan Fadli Ahmad, "Memilih Pemimpin Dalam Islam," *Idarotuna* 3, no. 3 (Oktober 2022): 198, Hal: 206-212.

⁵⁸ Sarkawi dan Fadli Ahmad, "Memilih Pemimpin Dalam Islam," *Idarotuna* 3, no. 3 (Oktober 2022): 198, Hal: 206-212.

f) Memiliki Rasa Peduli dan Kasih Sayang

Pemimpin hadir untuk memperhatikan keadaan masyarakat untuk dapat memberikan perhatian sehingga masyarakat dapat merasa diperhatikan oleh pemimpinnya. Karena bila pemimpin bersikap kasar dan tidak peduli dengan masyarakatnya akan berdampak buruk dan orang akan menghindar dari pemimpin itu sendiri.⁵⁹



⁵⁹ Sarkawi dan Fadli Ahmad, "Memilih Pemimpin Dalam Islam," *Idarotuna* 3, no. 3 (Oktober 2022): 198, Hal: 206-212.